

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengingat pesatnya perkembangan fisik dan kognitif yang terjadi pada kelompok usia di bawah lima tahun termasuk balita perlu adanya perhatian lebih besar dalam memenuhi kebutuhan gizi serta memantau kesehatan kelompok usia ini. Apabila kebutuhan mendasar ini diabaikan, maka balita menjadi kelompok yang paling rentan mengalami gangguan status gizi, hambatan motoric, hingga ancaman penyakit kronis. Gejala kesehatan ini menjadi perhatian serius, mengingat kualitas tumbuh kembang pada masa emas (*golden age*) akan menjadi pondasi utama dalam penentu kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi status kesehatan anak adalah kapasitas pengasuhan orang tua, khususnya ibu. Keahlian seorang ibu dalam mengelola asupan gizi yang cukup, menjaga sanitasi lingkungan, serta mendeteksi gejala klinis penyakit pada anak merupakan salah satu pilar utama dalam pemeliharaan status kesehatan balita. Ibu yang telah dibekali dengan informasi yang komprehensif lebih cenderung memiliki kesadaran tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam program kesehatan seperti kunjungan rutin ke posyandu (Alvian dkk, 2024).

Pengetahuan diartikan sebagai hasil tahu dari setiap individu yang diperoleh melalui optimalisasi fungsi sensoris panca indra terhadap objek kesehatan tertentu. Domain pengetahuan kesehatan ini mencakup pemahaman mendasar mengenai etiologic penyakit, mekanisme penularan, langkah pencegahan, hingga pemenuhan kebutuhan gizi seimbang, dan kebersihan lingkungan. Ketika seorang ibu memiliki pengetahuan yang matang maka akan terbentuk sebuah perilaku terbuka (*open behaviour*) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2014).

Namun pada realitanya, tingkat pemahaman ibu di masyarakat menunjukkan variasi yang cukup luas. Kurangnya penguasaan aspek preventif ini berdampak pada ketidaktepatan ibu dalam merespons gangguan kesehatan

anak, mulai dari kekeliruan penanganan awal demam hingga ketidaktahuan dalam menyusun menu makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang memenuhi unsur gizi makro dan mikro (Olsa dkk, 2021).

Profil kognitif ibu pada umumnya dipengaruhi oleh latar belakang seperti batasan jenjang pendidikan terakhir serta tingkat perhatian saat menerima penyuluhan. Profil ini menunjukkan sejauh mana ibu memiliki pengetahuan dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Keterbatasan pemahaman ini menjadi suatu hambatan utama dalam akselerasi penurunan angka masalah gizi di berbagai daerah (Lestari dkk, 2021).

Asupan gizi yang diberikan orang tua kepada anak merupakan indikator krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kesehatan anak dapat terancam serius akibat infeksi yang dipicu oleh kekurangan gizi suatu kondisi saat tubuh tidak mendapatkan cukup nutrisi penting. Penurunan produktivitas, melemahnya sistem kekebalan tubuh, terhambatnya pertumbuhan (terutama pada anak-anak), serta perkembangan kognitif yang kurang optimal sangat erat kaitannya dengan kekurangan gizi (Par'i dkk., 2017).

Saat memilih makanan untuk anak, sikap dan perilaku orang tua sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka mengenai gizi. Statistik gizi nasional yang positif merupakan hasil dari status gizi yang baik. Peran ibu sangatlah penting dalam penyiapan makanan, dan kebiasaan makan keluarga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka. Status gizi anak yang buruk atau tidak memadai dapat terjadi akibat pemilihan makanan yang kurang tepat serta rendahnya kandungan gizi dalam hidangan yang disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai makanan sehat (Nabila dkk., 2021)

Keluarga merupakan kelompok kecil individu yang saling bergantung satu sama lain, khususnya dalam hal pembagian makanan. Distribusi asupan makanan menjadi semakin tidak merata seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga tanpa adanya peningkatan kekayaan yang sepadan; makanan yang tersedia bagi keluarga besar mungkin hanya cukup untuk mencegah masalah gizi (Budiana dan Supriadi, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2022 di Puskesmas Wonorejo Kecamatan Kencong, didapatkan hasil bahwa balita dengan status gizi kurang (underweight) sebanyak 8,23%, balita dengan status gizi stunting sebanyak 4,87%, dan balita dengan status gizi obesitas sebanyak 2,30%. Tercatat jumlah balita yang berada dalam pengawasan kesehatan masih bervariasi, didukung oleh data kunjungan Posyandu yang belum mencapai target optimal. Untuk menentukan strategi intervensi penyuluhan yang tepat sasaran, diperlukan data objektif yang memetakan kapasitas pengetahuan masyarakat secara nyata. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana gambaran pengetahuan ibu balita.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran usia, pendidikan terakhir, dan pengetahuan ibu balita di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran umum tentang usia, pendidikan terakhir, dan pengetahuan ibu balita di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia ibu balita di Posyandu Teratai 16 Desa Wonorejo Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi pendidikan terakhir ibu balita di Posyandu Teratai 16 Desa Wonorejo Kabupaten Jember
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu balita di Posyandu Teratai 16 Desa Wonorejo Kabupaten Jember

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Diharapkan dapat memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan gizi yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan balita.

1.4.2 Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan.

1.4.3 Bagi Program Studi Gizi Klinik

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan sumber bacaan bagi perpustakaan di Institusi Pendidikan Program Studi Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember.

1.4.4 Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perbaikan dan pengembangan program kesehatan mengenai gizi pada balita.